

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa pendapat menyatakan bahwa pola asuh dapat berpengaruh besar terhadap karakter dan moral seseorang, tak terkecuali pola asuh orang tua terhadap anaknya. Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab memberikan hak asuh terhadap anak. Seperti diketahui bersama bahwa bentuk dari pola asuh itu sendiri bermacam-macam, ada yang verbal dan non verbal, ada yang langsung dan tidak langsung, dan seterusnya. Bahkan salah satu ahli di bidangnya, Diana Baumrind, berhasil melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak dan yang penelitian tersebut membuahkan kesimpulan bahwa gaya pola asuh orang tua terhadap anak sangat bervariasi, namun Baumrind mengklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar. Yaitu, *Authoritarian style* atau Gaya Otoriter yang diartikan sebagai tindakan yang berkuasa sendiri atau sewenang-wenang¹, *Permissive Style* atau Gaya Membolehkan yang dipahami dengan sikap serba membolehkan dan mengizinkan², dan *Authoritative Style* atau Gaya Memerintah yakni kombinasi antara kehangatan, pengasuhan, demokratis dan komunikatif sehingga seorang anak dikontrol dengan beberapa aturan³. Masing-masing gaya pola asuh

¹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1025.

² Wikipedia, "Permisivisme", dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/permisivisme#:~:text=/> (diakses pada 17 November 2024)

³ Nanda L Prasetya, "Authoritative Style", *Aido Health*, (Diakses pada 17 November 2024)

(*parenting style*) mempunyai cirinya sendiri dan memiliki kekurangan dan kelebihanannya sendiri.⁴

Merujuk pada keterangan yang disinggung di atas, bahwa anak merupakan tanggung jawab orang tua, yang artinya orang tua memiliki ikatan yang sulit dinafikan dalam banyak hal. Salah satu contoh adalah ketika seorang anak yang belum mencapai batas usia yang cukup dalam Islam (*baligh*) dan tanpa sadar melakukan sesuatu atau pekerjaan yang tabu, maka yang bertanggung jawab atas perilaku anak tersebut adalah orang tua. Hal ini merupakan satu bukti bahwa jalinan hubungan antara orang tua terhadap anak melalui pola asuh sangat erat dan *important*. Oleh karena itu, hal-hal seperti ini harus dipahami dengan baik karena salah satu ayat al-Qur'an juga mengatakan demikian ;

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah”⁵

Namun dalam ayat lain pada QS. Ali ‘Imrān ayat 14 juga disebutkan bahwa anak merupakan perhiasan. Selain itu ada pula ayat yang mengatakan bahwa anak merupakan permata hati dan penyejuk mata bagi orang tua, bahkan ada pula ayat yang menyatakan bahwa ada kemungkinan seorang anak akan menjadi musuh bagi orang tuanya.⁶

⁴ Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5, No. 01 (2011), 72-73.

⁵ QS. Al-Taghābun [64]: 15.

⁶ Arif Budiono, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam Al-Quran”, *MIYAH : Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 02 (2019), 318-320.

Seiring berjalannya waktu, bentuk pola asuh sudah mulai bergeser. Banyak figur orang tua yang memandang materi adalah hal pokok yang harus diberikan kepada anak. Fungsi orang tua yang sebenarnya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam* sudah mulai terkikis oleh pemahaman beberapa orang yang keliru dalam memahami hak dan kewajiban orang tua terhadap anak. Nabi sendiri mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh putra-putrinya, Beliau benar-benar menjadikan rumah sebagai tempat yang indah dan menyejukkan bagi seluruh anggota keluarga. Salah satu hal yang dicontohkan Nabi dan sudah banyak terkikis di era sekarang adalah mengajarkan materi dasar tentang agama terhadap anak seperti salat, membaca al-Qur'an dan pengetahuan spiritual lainnya. Jika diambil kesimpulan, maka akan diketahui bahwa kebutuhan dan hak anak bukan hanya sebatas materi, namun ada kebutuhan non fisik yang harus diberikan seperti halnya kebutuhan psikis dan kebutuhan spiritual.⁷

Tema ini sangat menarik untuk dibahas karena jika kita melihat kesimpulan dari beberapa literatur bahwa pola asuh orang tua (*parenting*) dan hal-hal yang berhubungan dengannya sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek dalam diri seorang anak, lebih-lebih dalam perkembangan perilaku, karakter dan lainnya. Perkembangan kecerdasan misalnya, pola asuh yang baik akan menunjang kecerdasan anak. Bukan hanya itu, pola asuh orang tua terhadap anak juga mempengaruhi isu kesehatan yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di tengah kaum milenial, yakni kesehatan mental atau *mental health*. Menurut Hurlock, Kondisi tersebut menjadi faktor pemicu yang

⁷ Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwy, *Tafsir Al-Sha'rāwy* (Mesir: Dār al-Nūr li al-Ṭab'y wa al-Tawzī', 2010), P 38.

memantik beberapa hal. Ia membaginya menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal jarang terjadi pada anak, walaupun terjadi kemungkinan besar ada kelainan yang tersembunyi. Oleh karena hal itu, Hurlock meyakini bahwa faktor eksternal banyak mempengaruhi anak. Lalu ia menambahkan bahwa salah satu hal yang sangat mempengaruhi kondisi-kondisi tersebut adalah cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak.⁸

Dari paparan keterangan di atas, ada satu kajian yang bisa didalami, yakni pentingnya kehadiran sosok orang tua dalam pengasuhan anak. Pada kurun waktu beberapa tahun terakhir jagat maya dihebohkan dengan munculnya istilah *fatherless*. Hal tersebut memicu banyak orang untuk membahas dan ingin mengetahui lebih dalam, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Pasalnya sejak kemunculan istilah tersebut, masyarakat Indonesia dikagetkan oleh hasil riset lembaga survei yang menempatkan posisi Indonesia di peringkat ketiga dunia dan dijuluki sebagai negara ‘yatim’.⁹ Namun belakangan, Kumparan News meninjau kembali riset tersebut yang ternyata isu itu muncul dari Tim Qori yang diprakarsai oleh Prestiyana Kusuma dengan dibantu sembilan orang lainnya. Hingga saat ini tidak ada publikasi ilmiah yang memuat survei tersebut. Namun menurut penuturan Prestiyana, Ia mendapat data tersebut dari *web CNN*.¹⁰

Sebelum mengupas lebih jauh tentang *Fatherless*, akan lebih baik jika pembaca mengetahui istilah tersebut lebih baik melalui keterangan beberapa

⁸ Listia Fitriani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”, *Lentera*, Vol. 18, No. 1 (2015), 97-99.

⁹ A. Juwita Amal, “Fatherless : Hilangnya Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak” *identitasunhas.com*, (diakses pada 14 November 2024)

¹⁰ Rizki Baiquni Pratama, “Ternyata Tidak Ada Riset yang Bilang RI Jadi Negara Fatherless ketiga Di Dunia”, Dalam <https://www.google.com/amp/s/m.kumparannews/ternyata-tidak-ada-riset-20k2Dwbfg0Z/> (Diakses pada 11 November 2024)

ahli. Salah satu yang akan penulis ambil adalah pendapat ahli psikolog Universitas Airlangga (UNAIR), Wardah Roudhotina, bahwasannya *Fatherless* atau yang juga dikenal dengan *Father Hunger* adalah ‘minim atau tidak adanya figur ayah dalam proses pengasuhan, baik secara fisik maupun psikologis’. Menurutnya, banyak sekali penyebab yang memicu *Fatherless*, antara lain akibat meninggal dunia, perceraian, pola asuh yang otoriter dan permisif, pekerjaan yang mengikis banyak waktu untuk anak, dan lain sebagainya.¹¹

Problematika ini menarik untuk dibahas karena dampak yang ditimbulkan juga cukup besar, salah satunya adalah kepercayaan diri anak menjadi rendah, juga kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan resiko. Bahkan Wardah mengatakan bahwa akan ada dampak yang lebih parah yaitu kebingungan anak terhadap peran gender, khususnya saat anak memasuki umur tiga sampai enam tahun.¹²

Beberapa penelitian dilakukan untuk merespon isu yang mencuat pada tahun 2023 tersebut. Seperti banyak diketahui bahwa al-Qur'an banyak diasumsikan sebagai kitab suci yang *shalih li kulli zaman wa makan* atau dalam istilah lain disebut ‘relevan’ di berbagai zaman dan tempat. Dalam permasalahan *fatherless* yang sedang kita bahas kali ini, tidak ada ayat yang spesifik mengungkap tentang problematika tersebut, namun terdapat suatu kisah yang diceritakan di dalam al-Qur'an yang relevan dengan tema yang akan dibahas, yaitu cerita tentang nabi Ibrahim ketika meninggalkan putranya Isma'il yang tertuang dalam QS. Ibrāhīm ayat 37 dan Al-Şaffāt Ayat 102. Juga

¹¹ Sela Septi Dwi Arista, “Menilik Fenomena Fatherless, Ketiadaan Peran Figur Ayah” *unair.ac.id*, (diakses pada 14 November 2024).

¹² Ibid.,

pendapat dari para mufassir seperti contoh Sayyid Tanthowi dalam tafsirnya yang berjudul *al-Waṣīṭ* tentang salah satu kewajiban ayah yang sebenarnya adalah sebagai pencari nafkah dan pemberi pakaian, dalam artian bekerja mencari nafkah dengan cara yang baik, tidak berlebihan dan juga tidak sedikit hingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga.¹³

Namun peran ayah tidak hanya persoalan materi, tugas seorang ayah kepada anak-anaknya juga sebagai pemberi nasihat dan arahan. Hal ini sesuai dengan apa yang dicontohkan Luqman pada anak-anaknya ketika ia menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, melaksanakan salat dan seterusnya. Salah satu fungsi dari nasehat-nasehat tersebut adalah untuk menakut-nakuti anak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk dan menyesatkan, salah satunya yaitu kemusyrikan. Apa yang dilakukan Luqman menjadi suatu gambaran di mana sosok ayah dan perannya sangat penting untuk menuntun anak-anaknya, khususnya dalam hal agama. Keterangan ini Sayyid Ṭanṭāwī sampaikan dalam kitabnya untuk menafsiri Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 tentang pesan dan nasihat Luqman kepada anak-anaknya.¹⁴

Melalui kajian ini, penulis ingin mengulas lebih dalam problematika *fatherless* melalui Al-Qur'an dan tafsir. Mengingat bahwa *fatherless* tersebut secara sadar atau tidak sudah menjadi problem baru di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dari data-data di atas, penulis akan mengulas lebih dalam tentang *fatherless* melalui kisah nabi Ibrahim dan putranya Isma'il dalam QS. Ibrāhīm ayat 37 dan Al-Ṣaffāt Ayat 102 serta ayat

¹³ Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al- Waṣīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 1 (Mesir : Dār Nahdlah, 1997), p. 529.

¹⁴ Ibid., Vol. 11, p. 118.

penunjang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan beberapa referensi yang diambil dari tafsir-tafsir klasik dan kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana penafsiran QS. Ibrāhīm ayat 37 dan Al-Şaffāt Ayat 102 dalam kaitannya dengan fenomena *fatherless*?
2. Bagaimana penafsiran QS. Ibrāhīm ayat 37 dan Al-Şaffāt Ayat 102 menurut tafsir klasik hingga kontemporer ditinjau dari teori *The History Of Idea*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan bahwasannya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guna mengetahui penafsiran QS. Ibrāhīm ayat 37 dan Al-Şaffāt Ayat 102 tentang kisah nabi Ibrahim saat meninggalkan puteranya pada sebuah lembah di jazirah Arab dan kaitannya dengan *fatherless*.
2. Untuk mengetahui diferensiasi penafsiran QS. Ibrāhīm ayat 37 dan Al-Şaffāt Ayat 102 dengan mengacu pada teori *History of Idea* Abdul Mustaqim.

D. Manfaat Penelitian

Skripsi yang berjudul '*Fatherless* Dalam Perspektif Tafsir Studi Atas Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il dalam QS Ibrāhīm Ayat 37 dan Al-Şaffāt Ayat 102' ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Akademis

- a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- b. Untuk dijadikan salah satu referensi tambahan dalam menjawab persoalan-persoalan yang aktual dalam berbagai bidang (khususnya *parenting*)
- c. Untuk menjadi sumbangsih baru dalam dunia penelitian bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bercorak tematik tokoh

2. Pragmatis

Manfaat penelitian secara praktis terbagi menjadi tiga yaitu :

- a. Manfaat bagi masyarakat secara umum, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atas problematika sosial terlebih dalam permasalahan *parenting*.
- b. Manfaat bagi penulis, kajian ini diharapkan mampu mengasah dan memperdalam pengetahuan penulis di bidang Al-Qur'an dan Tafsir lebih lebih dalam menjawab problematika aktual melalui sudut pandang Al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Manfaat bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, hasil kajian ini diharapkan dapat memicu perkembangan akademik di lingkungan kampus STAI Al-Anwar dan untuk menambah minat mahasiswa untuk turut peduli atas permasalahan-permasalahan yang aktual hingga sejalan dengan salah satu visi STAI Al-Anwar yang responsif terhadap realita.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam pembahasan yang menjadi fokus kajian, alangkah baiknya penulis paparkan kajian-kajian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan kajian ini. Oleh karena hal tersebut, penulis sudah melakukan penggalian pustaka melalui berbagai media dan platform dan menemukan beberapa hasil penelitian dan kajian yang dimaksud.

Setelah melakukan riset di beberapa ensiklopedia yang memuat penelitian-penelitian seperti jurnal-jurnal, Google Scholar dan sebagainya, penulis menemukan beberapa di antaranya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian yang akan penulis sebutkan merupakan penelitian yang sama-sama membahas tentang *fatherless*. Pertama, ‘Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam’ yang ditulis oleh Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi dan Muhammad Arifin Badri dari Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi’i Jember yang dimuat di jurnal USRAH : Jurnal Hukum Keluarga Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*, yaitu sebuah bentuk metode penelitian dengan teknik mengumpulkan data, memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai macam literatur seperti buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya.¹⁵

Kedua, ‘Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (*fatherless*) Pada Kecerdasan Moral’. Penelitian ini ditulis oleh Ivonne Hafidlatil Kiromi dari Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia. Metode dan teknik penelitian yang digunakan sama dengan yang pertama yaitu

¹⁵ Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi dan Muhammad Arifin Badri, “Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam”, *USRAH : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4, No 2 (2023).

berpendekatan kualitatif dan menggunakan metode *library research*. Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan objek dengan penelitian ini akan tetapi sudut pandang yang digunakan dalam menganalisis objek berbeda.¹⁶

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Diana Rahmi. Penelitiannya diberi judul ‘Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur’an’ yang dimuat dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Meski menggunakan perspektif yang relatif sama yakni Al-Qur’an, akan tetapi fokus penelitian ini berbeda. Penelitian yang ditulis Diana Rahmi tersebut lebih fokus kepada strategi dakwah Nabi Ibrahim terhadap fenomena *Fatherless*. Selain itu penelitian tersebut juga menjadikan banyak tafsir sebagai acuan sedangkan penelitian ini hanya fokus pada satu tafsir dengan tafsir-tafsir lain sebagai pembanding.¹⁷

Keempat, penelitian yang berjudul ‘Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini’ yang ditulis oleh Awallia Romadhona dan Cahniyo Wijaya Kuswanto. Penelitian ini dimuat pada jurnal As-Sibyan yang berfokus pada investigasi terhadap dampak *fatherless* pada perkembangan emosional anak. Dengan mengacu pada banyak buku asing tentang penelitian terdahulu namun dengan latar luar negeri.¹⁸

Kelima, ‘Pola Asuh Qurani Dalam Mencegah Fenomena *Fatherless* (Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur’an)’ yang ditulis oleh Mahfud, Muhammad Tsabit Al-Jundi dan M. Aufa. Ketiganya merupakan civitas

¹⁶ Ivonne Hafidlatil Kiromi, “Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (*fatherless*) Pada Kecerdasan Moral”, *Zuriah Jurnal*, Vol. 1, No. 1 (2023) .

¹⁷ Diana Rahmi, “Strategi Dakwah Terhadap Fenomena *Fatherless* Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, (2023).

¹⁸ Awallia Romadhona dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”, *As-Sibyan*, Vol. 9, No. 1 (2024).

akademika di Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Bogor. Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian tersebut bisa dibilang saling berkaitan, namun sedikit berbeda. Jika penelitian tersebut mengupas tafsir pada kisah Nabi Ibrahim untuk menjadi rekomendasi pola asuh guna mengurangi *fatherless* dalam pengasuhan anak, penelitian ini mengupas kisah di dalam Al-Qur'an tentang sosok yang berperan sebagai ayah yakni dalam kisah Nabi Ibrahim bersama putranya Isma'il.¹⁹ Melalui kisah tersebut penulis akan menguak apa itu *fatherless* dan bagaimana peran ayah yang sesungguhnya dengan berdasarkan apa yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh tersebut serta bagaimana cara menyikapi *Fatherless* dengan mengacu pada kisah tersebut melalui beberapa perspektif tafsir, yaitu Tafsir *Ibnu Kathir*, Tafsir *Al-Thabari*, Tafsir *Al-Qurthubi*, Tafsir *Al-Wasit* karya Sayyid Ṭanṭāwī, Tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, dan Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, tentu diperlukan adanya kerangka teori yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah. Kerangka teori adalah sebuah konsep yang digunakan peneliti untuk menyusun dan menghubungkan beberapa faktor secara logis. Selain itu, kerangka teori juga berguna sebagai dasar konseptual yang digunakan seorang peneliti untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang penting guna mencari jawaban atau solusi atas sebuah

¹⁹ Mahfud, Muhammad Tsabit Al-Jundi dan M. Aufa, "Pola Asuh Qurani Dalam Mencegah Fenomena *Fatherless* (Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur'an)", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, (2021)

permasalahan. Oleh karena itu, kerangka teori sangat penting bagi sebuah penelitian ilmiah.²⁰

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan penulis adalah teori *The History of Idea of Qur'anic Interpretation*. Teori ini diramu dari pemikiran Ignaz Goldziher. Teori ini berisikan tentang pergeseran, perubahan dan perkembangan tafsir dari era ke era. Sejauh yang penulis pahami, perubahan dan pergeseran itu tidak hanya mencakup satu atau dua faktor, namun banyak faktor yang diyakini mengalami perubahan dan pergeseran, mulai dari corak, sumber, ideologi hingga nalar yang digunakan seorang mufassir dari masing-masing zaman dalam menginterpretasi ayat.²¹

Dalam teori *The History of Idea of Qur'anic Interpretation*, Abdul Mustaqim dalam bukunya 'Pergeseran Epistemologi Tafsir' menjelaskan bahwa secara sederhana dapat disimpulkan bahwa perkembangan, perubahan dan pergeseran tafsir dibagi menjadi tiga era ;

1	Era Formatif	Era ini terjadi pada era Nabi Muhammad <i>Ṣallallāhu 'Alayhi wa Ṣallam</i> hingga abad II Hijriyah. Pada era ini, nalar mitis sangat kental dan penafsiran ayat al-Qur'an didominasi oleh riwayat yang dianggap sebagai kebenaran tunggal, yaitu riwayat dari Rasulullah Muhammad <i>Ṣallallāhu 'Alayhi wa Ṣallam</i> . Karenanya pada zaman itu, interpretasi yang mengandalkan nalar
---	--------------	--

²⁰ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development* (t.tp: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020), 100.

²¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30-31.

		manusia (bukan riwayat dari Rasulullah) dianggap tabu dan sangat dihindari. ²²
2	Era Afirmatif	Era yang ke dua ini terjadi sekitar abad ke III hingga ke IV Hijriyah. Pada era ini, tafsir bergeser menjadi sarat akan ideologi-ideologi yang dianut oleh mufassir. Hal ini menjadikan produk-produk tafsir pada era ini sangat beragam namun juga sangat subyektif karena sebagian penafsiran dibumbui dengan ideologi dan kepentingan dari golongan-golongan tertentu. Penafsiran yang dianggap benar adalah penafsiran yang sejalan dengan ideologi yang dianut oleh mayoritas. ²³
3	Era Reformatif	Era yang terakhir ini adalah era modern-kontemporer di mana penafsiran yang dilakukan pada era ini cenderung kritis atas produk-produk tafsir yang sudah ada namun sudah tidak relevan. Berbagai disiplin ilmu juga digunakan untuk memahami teks al-Qur'an demi mendapatkan jawaban yang memuaskan. Lebih jelasnya, penafsiran-penafsiran yang lahir pada era ini tertuntut oleh realitas dan problematika yang ada. ²⁴

Sebelum melangkah lebih jauh alangkah baiknya jika pembaca memahami terlebih dahulu batasan masalah pada penelitian ini. Tema besar dalam

²² Ibid., 34-35.

²³ Ibid., 59.

²⁴ Ibid., 73.

penelitian ini adalah *fatherless* yang akan dikupas melalui kisah Nabi Ibrahim dan Isma'il dalam QS. Ibrāhīm ayat 37 dan Al-Ṣaffāt Ayat 102 menggunakan sudut pandang dari beberapa tafsir. Secara global, tafsir dibagi menjadi dua, yaitu tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Namun tidak semua kitab tafsir akan dijadikan rujukan melainkan perwakilan dari beberapa tafsir yaitu Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir Al-Thabari, dan Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Wasīṭ karya Sayyid Ṭanṭāwī, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus mempunyai manfaat dan tujuan sebagai tolok ukur pencapaian dalam sebuah kajian. Oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah, pendekatan dan metode untuk mencapai suatu tujuan dengan terstruktur, rapi, kritis dan komprehensif hingga menghasilkan suatu pemahaman yang utuh atas suatu permasalahan. Pada pembahasan kali ini penulis akan mengurai metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini melalui empat pembahasan :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan tergolong pada kategori *library research* atau penelitian kepustakaan yang mana sumber-sumber diambil dari data-data. Dalam penelitian ini ada enam tafsir yang penulis jadikan sumber utama yaitu Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir Al-Thabari, dan Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir *Al-Wasīṭ* karya Sayyid Ṭanṭāwī, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Semua tafsir yang sudah disebutkan akan penulis gunakan untuk menganalisis

tema besarnya yakni *fatherless*. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang berbasis data dari literatur-literatur tafsir.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan penulis gunakan dalam penelitian akan beragam dan terklasifikasi menjadi dua macam :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir Al-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir *Al-Wasīṭ* karya Sayyid Ṭanṭāwī, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Lebih spesifik kepada penafsiran atas ayat yang berkaitan dengan tema.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari berbagai literatur tafsir sebagai sumber tambahan, penguat atau pembanding dan beberapa buku yang memuat teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, Sumber data sekunder juga mencakup jurnal dan artikel tentang pembahasan tafsir atau tema yang sesuai.

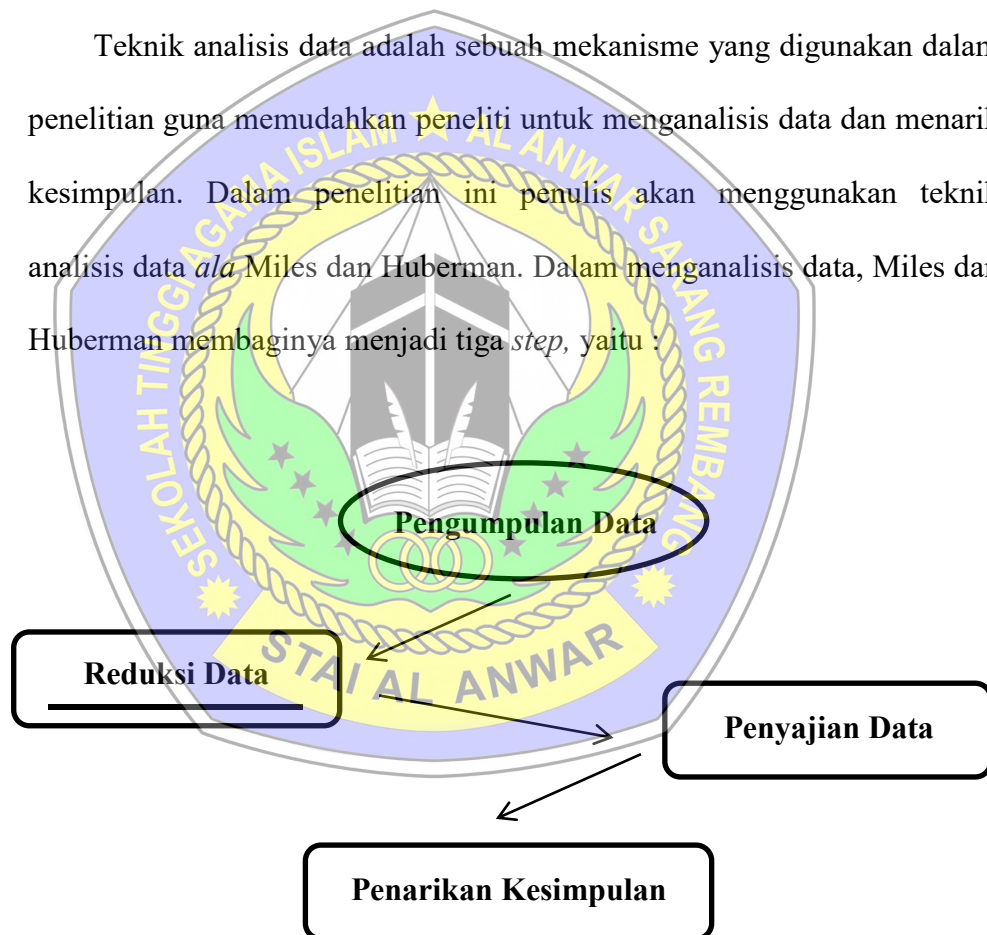
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan merujuk pada kitab Tafsir Ibnu Kathir, Tafsir Al-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir *Al-Wasīṭ* karya Sayyid Ṭanṭāwī, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Kemudian setelah data primer terkumpul, penulis akan mencantumkan data tambahan sebagai penguat, tambahan, dan

penunjang informasi ataupun pembanding agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Lebih detail, penulis akan mengumpulkan semua penafsiran ayat yang dimaksud dari tafsir-tafsir yang sudah penulis sebutkan di atas. Pemilihan tafsir-tafsir tersebut sebagai referensi bukan tanpa alasan, melainkan keenam tafsir tersebut telah memenuhi kriteria yang mencukupi atas teori yang akan digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah mekanisme yang digunakan dalam penelitian guna memudahkan peneliti untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis data *ala* Miles dan Huberman. Dalam menganalisis data, Miles dan Huberman membaginya menjadi tiga *step*, yaitu :



1	Reduksi Data	Reduksi data merupakan langkah di mana seorang peneliti melakukan pemilahan, penyederhanaan, pengklasifikasian, dan
---	--------------	---

		transformasi terhadap data yang sudah terkumpul. Hal ini dilakukan untuk mengolah data-data kasar menjadi lebih sederhana dan terarah.
2	Penyajian Data	Penyajian data adalah penampilan data dari hasil reduksi yang diolah kembali menjadi paparan yang tersusun, terorganisir, runtut dan potensial untuk ditarik kesimpulannya. Menurut Miles dan Huberman, untuk menyajikan analisis kualitatif yang baik bisa menggunakan beberapa cara seperti penyajian berbentuk bagan, grafik, tabel dan sebagainya.
3	Penarikan Kesimpulan	Penarikan kesimpulan adalah peninjauan ulang terhadap catatan dan data yang diperoleh dari penelitian awal hingga akhir. Di dalamnya juga bisa diisi dengan kesesuaian dan validitas data. ²⁵

Lebih sederhana, penulis akan mengumpulkan data dari beberapa literatur terkait tema yang akan dianalisis kemudian penulis akan mereduksi, memilah dan menyederhanakan data yang sudah terkumpul, lalu melakukan analisis secara rinci yang disajikan dalam suatu tampilan

²⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), p. 16.

yang runtut dan sistematis. Setelah itu, akan dilakukan penarikan kesimpulan yang berisi data-data yang menjadi atensi penulis dari awal hingga akhir penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasannya, penelitian ini akan mencoba menguraikan fokus kajian dengan sistematika yang runtut dan tertata. Hal ini berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Selain itu, urutan pembahasan yang sistematis akan memudahkan pembaca untuk menemukan komponen-komponen yang dicari dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pembahasan akan terbagi menjadi lima bab yang terbagi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN yang berisi prolog yang mengantarkan pembaca kepada permasalahan yang akan dibahas dan mengandung unsur-unsur yang meliputi tema pokok hingga persoalan-persoalan yang ingin dijawab atau diselesaikan. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, sistematika pembahasan hingga daftar pustaka tentatif.

BAB II LANDASAN TEORI yang berisi penjelasan tentang teori yang digunakan dalam menganalisa permasalahan. Dalam bab ini pula akan dijelaskan terkait pendalaman materi tentang *fatherless* yang menjadi tema pada penelitian ini.

BAB III BIOGRAFI TAFSIR berisi penyajian data dan biografi tafsir beserta mufasirnya serta konteks tafsir tersebut dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN yang berisi uraian bersifat deskriptif-analisis yang mengupas problematika *fatherless* melalui aya-ayat dan penafsiran-penafsiran yang sudah dikumpulkan menggunakan teori yang sudah ditentukan.

BAB V PENUTUP akan diisi dengan kesimpulan dari pemaparan penjelasan dari pendahuluan hingga pembahasan. Pada bab ini juga akan penulis cantumkan masukan dan saran untuk penelitian yang akan datang yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dunia penelitian.

